

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji makna bahasa dengan memperhatikan konteks penggunaannya. Kajian ini berperan penting dalam memahami makna suatu ujaran karena satu ujaran yang sama dapat memiliki penafsiran berbeda bergantung pada siapa penuturnya dan siapa mitra tutur yang terlibat. Menurut Yule (2018: 3–5), pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditangkap oleh pendengar. Fokus kajian pragmatik lebih diarahkan pada analisis maksud yang ingin disampaikan penutur melalui tuturan dibandingkan dengan makna leksikal kata atau frasa secara terpisah. Oleh karena itu pragmatik dapat dipahami sebagai kajian mengenai niat atau tujuan penutur. Sejalan dengan itu, Rustono (1999: 5) menyatakan bahwa pragmatik merupakan bidang linguistik yang menelaah hubungan timbal balik antara bentuk dan fungsi tuturan. Dalam batasan sederhana tersebut, secara implisit tercakup aspek penggunaan bahasa, komunikasi, konteks, serta proses penafsiran makna.

Salah satu objek kajian dalam pragmatik adalah tindak tutur. Yule (2018: 82) menjelaskan bahwa tindak tutur merupakan tindakan yang direalisasikan melalui tuturan. Berdasarkan pengelompokannya tindak tutur terbagi menjadi tiga jenis yakni tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindakan dasar dalam bertutur yang menghasilkan satuan linguistik yang bermakna. Selanjutnya tindak tutur ilokusi merupakan tuturan yang dibentuk dengan tujuan atau fungsi tertentu dalam pikiran penutur. Sementara itu, tindak tutur perlokusi dipahami sebagai tindakan dalam menghasilkan tuturan yang memiliki fungsi tanpa secara langsung bertujuan menimbulkan dampak tertentu

pada mitra tutur (Yule, 2018: 83–84).

Rahardi (2005: 74) mengemukakan bahwa kalimat dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis berdasarkan nilai komunikatifnya yaitu kalimat berita (deklaratif), kalimat perintah (imperatif), kalimat tanya (interogatif), kalimat seruan (eksklamatif), dan kalimat penegas (empatik). Kalimat imperatif adalah kalimat yang mengandung maksud untuk memerintah atau meminta mitra tutur agar melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak penutur (Rahardi, 2005: 79). Sutedi (2011: 68) juga menyatakan bahwa kalimat imperatif yang disebut *hataraki-kake no bun* merupakan kalimat yang berfungsi untuk menyampaikan keinginan penutur kepada lawan bicara agar melakukan suatu tindakan.

Berikut adalah contoh data Kalimat imperatif yang terdapat pada *Film Rurouni Kenshin: The Final*:

Data 1

藤田五郎
雪代縁

: お前は日本人か?

: 内務省警視局の藤田五郎いや元新撰組の斎藤一。お前も欲しいのか?欲しいならいくらでも売ってやる。甲鉄艦ガトリング砲 スナイドル銃。。。西南戦争が終わって武器がだぶついてしょうがない。

藤田五郎
警官

: 連行しろ!

: は!k

Gorou Fujita
Enishi Yukishiro

: *Omae wa nihonjin ka?*

: *Naimushou keishikyoku no fujita gorou iya moto shinsenkumi no saito hajime. Omae mo hoshii no ka? Hoshiinara iku-rademo utte yaru. Koutetsukan gatoringuhou sunaidoru juu... Seinan sensou ga owatte buki ga dabutsuite shouganai.*

Gorou Fujita
Keikan

: ***Renkou shiro!***

: *Ha!*

Gorou Fujita
Enishi Yukishiro

: Kau Orang Jepang?

: Kau Goro Fujita dari kepolisian atau Hajime Saito mantan shinsegumi. Apa kau mau senjata juga? akan kujual semua yang kau mau. Senjata kapal perang, senapan gatling, snider.... sesuai pemberontakan Satsuma, aku punya banyak.

Gorou Fujita : **Bawa dia!**
Polisi : Siap!

(*Rurouni Kenshin: The Final, 02:43-03:18*)

Informasi Indeksal:

Percakapan terjadi di dalam kereta di Stasiun Yokohama pada pagi hari. Gorou Fujita, seorang polisi sedang melakukan penangkapan terhadap Enishi Yukishiro yang merupakan bos mafia Shanghai yang terlibat dalam perdagangan senjata. Gorou Fujita menyuruh bawahannya untuk menangkap Enishi Yukishiro untuk di bawa ke kantor polisi.

Berdasarkan data (1) di atas dapat diuraikan aspek situasi tutur sebagai berikut:

Setting and Scene, tuturan terjadi pada pagi hari di Stasiun Yokohama, tepatnya di dalam kereta yang akan berangkat. Suasana di sekitar stasiun ramai dengan masyarakat yang berlalu lalang. *Participants*, partisipan dalam tuturan ini adalah Gorou Fujita sebagai penutur yang merupakan seorang polisi berjenis kelamin laki-laki dari Kepolisian dan lawan tuturnya adalah seorang polisi yang merupakan bawahan dari Gorou Fujita yang juga berjenis kelamin laki-laki. Fujita memiliki posisi sebagai atasan yang memiliki kewenangan untuk memberi perintah, sementara polisi adalah bawahan yang berada di bawah komando Fujita dan wajib menjalankan perintahnya. Hubungan *hierarki* yang jelas antara atasan dan bawahan dalam institusi kepolisian sangat mempengaruhi cara tuturan disampaikan. *Ends*, tujuan tuturan ini adalah untuk memerintahkan polisi agar segera menangkap dan membawa Enishi Yukishiro yang terbukti terlibat dalam perdagangan senjata ilegal. *Act of Sequence*, bentuk tuturan yang dilakukan oleh Gorou Fujita adalah kalimat imperatif perintah dengan penanda lingual ~*meireikei* 「命令形」. Hal ini dapat dilihat dari tuturan 「連行しろ」 “*renkou shiro!*” yang merupakan bentuk perintah dari kata kerja 「連行する」 “*renkou suru*” yang berarti “membawa/menangkap

seseorang”. Bentuk 「しろ」 “*shiro*” adalah bentuk *meireikei* dari kata kerja golongan III 「する」 “*suru*”. *Key*, Gorou Fujita menyampaikan tuturannya dengan nada yang sangat tegas. *Norms*, norma interaksi pada tuturan ini mengikuti aturan dan *hierarki* dalam institusi kepolisian Jepang. Dalam konteks ini, Goro Fujita memiliki kewenangan penuh untuk memberikan perintah kepada bawahan, dan bawahan wajib mematuhi perintah tersebut tanpa pertanyaan. Norma ini mencerminkan budaya disiplin dan *hierarki* yang kuat dalam institusi penegak hukum Jepang. *Genre*, tuturan ini termasuk dalam *genre* dialog.

Berdasarkan uraian analisis SPEAKING di atas terdapat bentuk kalimat imperatif perintah dengan penanda lingual *~meireikei* 「命令形」. Pada kutipan data 1 ini terdapat ungkapan 「連行しろ」 “*renkou shiro!*” yang berarti “Bawa dia!”. Tuturan ini merupakan bentuk kalimat imperatif perintah bentuk 「しろ」 “*shiro*” yang merupakan bentuk kata kerja 「する」 “*suru*” golongan III. Sementara itu, secara fungsi, tuturan pada kutipan data 1 termasuk dalam kategori perintah atau *meirei*. Menurut Iori, tindak tutur direktif perintah atau *meirei* diutarakan oleh penutur yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dibanding mitra tutur dengan kesan paksaan yang kuat. Artinya, tuturan dapat dikatakan sebagai perintah atau *meirei* jika memiliki fungsi perintah di mana penutur memiliki kewenangan untuk memaksa seseorang melakukan suatu tindakan, dan lawan tutur tidak memiliki pilihan realistis untuk menolak perintah tersebut.

Tuturan data 1 termasuk dalam fungsi perintah atau *meirei* karena beberapa alasan yang saling mendukung dan memperkuat. Pertama, Gorou Fujita adalah pejabat polisi senior yang memiliki otoritas dan kewenangan untuk memberikan

perintah kepada polisi bawahan. Dalam struktur institusi kepolisian Jepang, *hierarki* sangat ketat dan jelas, di mana atasan memiliki kekuasaan penuh untuk memberi perintah operasional kepada bawahan, dan bawahan wajib mematuhi perintah tersebut tanpa pertanyaan atau penolakan. Hubungan *hierarkis* ini bukan hanya formalitas administratif, tetapi merupakan inti dari fungsi operasional kepolisian di mana rantai komando yang jelas adalah esensial untuk efektivitas penegakan hukum. Kedua, tuturan ini terjadi dalam konteks penangkapan tersangka kriminal Enishi Yukishiro yang terbukti terlibat dalam perdagangan senjata ilegal. Ini adalah situasi penegakan hukum yang mendesak di mana penundaan atau kegagalan dalam bertindak dapat berakibat pada lolosnya pelaku kejahatan yang berbahaya. Ketiga, salah satu karakteristik penting dari perintah *meirei* adalah adanya kesan paksaan. Dalam konteks data 1, paksaan ini sangat jelas. Polisi bawahan tidak memiliki pilihan untuk menolak perintah Fujita penolakan akan dianggap sebagai insubordinasi yang dapat berakibat pada sanksi disipliner serius, termasuk pemecatan atau bahkan tuntutan hukum jika penolakan tersebut menyebabkan kegagalan operasi penangkapan. Respons polisi terhadap perintah Goro Fujita adalah 「は」 “Ha!” yang merupakan respon dari seorang bawahan ke atasan. Analisis respons ini sangat penting karena mengonfirmasi interpretasi bahwa tuturan Fujita memang berfungsi sebagai perintah atau *meirei*. Kesimpulan dari data (1) tuturan 「連行しろ」 “*renkou shiro!*” pada data 1 merupakan bentuk kalimat imperatif perintah dengan penanda lingual *meireikei* yang memiliki fungsi perintah atau *meirei*.

Penelitian ini menggunakan sumber data utama yang berasal dari film Jepang berjudul *Rurouni Kenshin: The Final* yang disutradarai oleh Keshi Omoto. Film ini merupakan adaptasi dari serial *manga* populer dengan judul yang sama meskipun

dalam proses adaptasinya terdapat sejumlah penyesuaian dan perubahan pada alur cerita jika dibandingkan dengan versi *manga* aslinya. *Rurouni Kenshin: The Final* merupakan sekuel keempat dalam rangkaian *film live-action Rurouni Kenshin*. Cerita yang dihadirkan dalam film ini diambil dari bagian akhir *manga* karya Nobuhiro Watsuki khususnya pada *Arc Jinchu* yang menjadi puncak dari keseluruhan alur cerita. Walaupun pihak produksi melakukan berbagai adaptasi untuk menyesuaikan dengan format film layar lebar sehingga menimbulkan beberapa perbedaan dengan sumber aslinya, inti cerita tetap dipertahankan dengan menitikberatkan pada tema balas dendam yang dilakukan oleh tokoh Enishi Yukishiro terhadap tokoh utama, Kenshin Himura.

Film Rurouni Kenshin: The Final dinilai menarik untuk diteliti karena tidak hanya menampilkan adegan pertarungan tetapi juga menyajikan dialog-dialog yang sarat makna. Dalam *film* ini ditemukan banyak kalimat imperatif yang kemudian menjadi alasan utama peneliti menjadikannya sebagai objek kajian untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian. Melalui penelitian ini peneliti berupaya memahami bentuk kalimat imperatif serta fungsi kalimat imperatif dalam menyampaikan perintah khususnya dalam konteks budaya Jepang yang menjunjung tinggi nilai kehormatan dan sistem hierarki. Atas dasar pertimbangan tersebut penelitian ini dilakukan dalam ranah kajian linguistic dengan fokus khusus pada Kalimat imperatif.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, rumusan masalah yang diteliti oleh peneliti sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk kalimat imperatif yang terdapat dalam *Film Rurouni*

Kenshin: The Final?

2. Apa saja fungsi kalimat imperatif dalam *Film Rurouni Kenshin: The Final?*

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tetap terarah dan tidak keluar dari permasalahan yang ditetapkan, maka diperlukan batasan masalah. Penelitian ini dibatasi pada kajian bentuk kalimat imperatif berdasarkan teori Sutedi (2011) serta analisis penggunaan fungsi kalimat imperatif dengan mengacu pada teori Iori (2000).

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang diteliti oleh peneliti sebagai berikut:

1. Menjelaskan bentuk kalimat imperatif yang terdapat dalam *Film Rurouni Kenshin: The Final?*
2. Menjelaskan fungsi kalimat imperatif dalam *Film Rurouni Kenshin: The Final?*

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian pada penelitian ini diuraikan menjadi dua, yaitu secara teoritis dan praktis.

1.5.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat terhadap perkembangan bahasa terutama dalam kajian ilmu pragmatik dan menambah kajian tentang pemakaian bahasa terutama pada bentuk kalimat imperatif dan fungsi kalimat imperatif dalam bahasa Jepang.

1.5.2. Manfaat Praktis

Secara Praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan

memberikan informasi tentang bentuk dan fungsi kalimat imperatif dalam bahasa Jepang. Serta memberi pemahaman kepada pembaca apa bentuk dan fungsi kalimat imperatif dalam bahasa Jepang.

1.6. Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti melakukan peninjauan, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Marsal, B. (2018) dengan judul “*Kalimat Imperatif dalam Film Rurouni Kenshin Seri 1–3*” mengkaji kalimat imperatif dalam film *Rurouni Kenshin* dengan memanfaatkan tiga film sebagai sumber data yaitu *Rurouni Kenshin: Origin*, *Rurouni Kenshin: Kyoto Inferno*, dan *Rurouni Kenshin: The Legend End*. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan tujuan untuk mendeskripsikan kalimat imperatif yang terdapat dalam film *Rurouni Kenshin* seri 1–3 serta menjelaskan penggunaan kalimat imperatif berdasarkan hubungan antarpartisipan. Dalam pengumpulan data peneliti menerapkan metode simak dengan teknik rekam dan catat. Analisis data dilakukan melalui metode analisis kontekstual sedangkan hasil penelitian disajikan menggunakan metode informal. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Penelitian yang akan dilakukan dengan judul “*Penggunaan Kalimat Imperatif dalam Film Rurouni Kenshin: The Final*” memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Briandi Marsal. Dari sisi persamaan, kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan pragmatik dalam mengkaji Kalimat imperatif pada film *Rurouni Kenshin*. Selain itu keduanya juga menerapkan metode penelitian deskriptif kualitatif menggunakan metode simak dengan teknik

rekam dan catat dalam pengumpulan data serta menyajikan hasil penelitian dengan metode informal. Kedua penelitian tersebut juga memiliki tujuan yang sama yaitu menjelaskan kalimat imperatif dalam *film Rurouni Kenshin*.

Perbedaan utama antara kedua penelitian terletak pada rumusan masalah dan sumber data yang digunakan. Penelitian Briliandi Marsal menggunakan tiga *film* yaitu *Origin*, *Kyoto Inferno*, dan *The Legend End* sebagai objek kajian sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya memfokuskan kajian pada satu *film* yaitu *Rurouni Kenshin: The Final*. Selain itu penelitian Briliandi Marsal menelaah penggunaan kalimat imperatif berdasarkan hubungan antarpartisipan sementara penelitian yang akan dilakukan hanya bertujuan untuk menjelaskan bentuk kalimat imperatif serta fungsi kalimat imperatif. Dari segi analisis data penelitian Briliandi Marsal menggunakan metode analisis kontekstual sedangkan penelitian yang akan dilakukan menerapkan metode padan pragmatik dan teknik analisis kontekstual. Perbedaan metode analisis tersebut diharapkan dapat memberikan sudut pandang yang berbeda dalam mengkaji kalimat imperatif dalam film *Rurouni Kenshin*.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nirmala, H. (2018) dengan judul “*Analisis Kalimat Imperatif Langsung pada Drama Guddo Dokutaa*” mengkaji kalimat imperatif langsung dalam drama *Guddo Dokutaa* episode 1–5 dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Penelitian ini memiliki dua tujuan utama yaitu mengidentifikasi kalimat imperatif langsung yang terdapat dalam drama *Guddo Dokutaa* episode 1–5 serta mendeskripsikan penggunaan kalimat imperatif langsung oleh seluruh tokoh dalam drama tersebut. Dalam pengumpulan data, peneliti menerapkan metode simak dengan teknik sadap dan catat. Analisis data

dilakukan menggunakan metode padan dan analisis kontekstual sedangkan penyajian hasil penelitian menggunakan metode informal. Metode penelitian yang digunakan adalah kombinasi kualitatif dan kuantitatif.

Penelitian yang akan dilakukan dengan judul “*Penggunaan Kalimat Imperatif dalam Film Rurouni Kenshin: The Final*” menunjukkan beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Himmas Nirmala. Dari sisi persamaan, kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan pragmatik dalam mengkaji kalimat imperatif. Selain itu metode pengumpulan data yang digunakan relatif serupa yaitu metode simak dengan teknik lanjutan serta menggunakan metode informal dalam penyajian hasil penelitian. Kedua penelitian juga memiliki tujuan yang sama yakni mengidentifikasi dan mendeskripsikan kalimat imperatif dalam media audiovisual berbahasa Jepang.

Adapun perbedaan utama terletak pada sumber data yang digunakan. Penelitian Himmas Nirmala menjadikan drama *Guddo Dokutaa* episode 1–5 sebagai objek kajian sedangkan penelitian ini menggunakan film *Rurouni Kenshin: The Final*. Penelitian terdahulu secara khusus menitikberatkan pada kajian kalimat imperatif langsung sementara penelitian ini mengkaji kalimat imperatif secara umum dengan fokus pada bentuk kalimat dan fungsinya. Dari segi metode penelitian penelitian Himmas Nirmala menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif sedangkan penelitian ini hanya menerapkan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan lainnya juga tampak pada teknik pengumpulan data, yaitu penelitian terdahulu menggunakan teknik sadap dan catat, sementara penelitian ini menggunakan teknik rekam dan catat.

1.7. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena data yang dihimpun tidak berupa angka, melainkan berbentuk kata-kata atau deskripsi suatu fenomena. Mukhtar (2013: 11) menyatakan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh pemahaman atau pengetahuan mengenai subjek penelitian pada waktu tertentu. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memaparkan seluruh gejala atau kondisi yang ada sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Dengan demikian penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang dikaji.

1.7.1. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode simak sebagai teknik pengumpulan data yang kemudian dilengkapi dengan teknik lanjutan berupa teknik rekam dan teknik catat. Mahsun (2014: 242) menjelaskan bahwa metode simak merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara peneliti menyimak penggunaan bahasa. Tahap awal pengumpulan data dilakukan melalui teknik rekam, yaitu dengan menonton *film Rurouni Kenshin: The Final* melalui platform Netflix. Selanjutnya peneliti menyimak *film* tersebut secara cermat dan mencatat tuturan-tuturan imperatif yang diucapkan oleh para penutur. Data yang telah terkumpul kemudian diseleksi kembali sesuai dengan fokus penelitian.

1.7.2. Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode padan dan metode analisis kontekstual. Metode padan adalah metode yang alat penentuannya diluar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan

(Sudaryanto, 1993: 13). Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis data dari metode padan ini adalah teknik padan pragmatis yang merupakan metode padan dengan alat penentunya lawan bicara atau mitra tutur. Kemudian, metode analisis kontekstual adalah cara-cara yang diterapkan pada data dengan mendasarkan, menghitung, dan mengaitkan identitas konteks-konteks yang ada (Rahardi, 2005: 16). Adanya metode kontekstual ini, peneliti mengutip percakapan tokoh yang ada dalam *film Rurouni Kenshin: The Final* dan mendeskripsikan konteks yang terjadi antara penutur dengan lawan tutur. Pada tahap analisis data peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi bentuk-bentuk kalimat imperatif yang terdapat dalam film *Rurouni Kenshin: The Final*. Selanjutnya peneliti menganalisis penggunaan fungsi kalimat imperatif tersebut. Metode padan digunakan untuk menentukan jenis bentuk serta fungsi kalimat imperatif yang ditemukan dalam data penelitian.

1.7.3. Metode Penyajian Data

Pada tahap penyajian hasil analisis data, penelitian ini menggunakan metode informal. Sudaryanto (1993: 145) menyatakan bahwa metode penyajian informal adalah cara perumusan hasil analisis dengan menggunakan kata-kata yang umum, meskipun tetap memanfaatkan istilah-istilah yang bersifat teknis. Penyajian hasil penelitian dilakukan dengan menguraikan hasil analisis bentuk dan fungsi kalimat imperatif yang terdapat dalam *film Rurouni Kenshin: The Final* dalam bentuk paparan deskriptif biasa.

1.8. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan di tiap bab penelitian yang diuraikan adalah sebagai

berikut. Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II berisikan penjelasan kerangka teori yang mendukung penelitian tentang penggunaan bentuk dan fungsi kalimat imperatif dalam *Film Rurouni Kenshin: The Final* berdasarkan tinjauan pragmatik. Bab III berisikan analisis bentuk kalimat imperatif dan fungsi kalimat imperatif dalam *Film Rurouni Kenshin: The Final* berdasarkan tinjauan pragmatik. Bab IV yang merupakan kesimpulan dari penelitian yang diperoleh dari analisis bentuk dan fungsi kalimat imperatif dalam *Film Rurouni Kenshin: The Final* berdasarkan tinjauan pragmatik.

